

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organisation (WHO) menyebutkan masalah utama gangguan jiwa di dunia adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan pada otak dan pola pikir, skizofrenia mempunyai karakteristik dengan gejala positif dan negatif. Gejala positif antara lain: delusi, halusinasi, waham, disorganisasi pikiran dan gejala negatif seperti: sikap apatis, bicara jarang, afek tumpul, 3 menarik diri dari masyarakat dan rasa tidak nyaman. Salah satu gejala skizofrenia adalah risiko perilaku kekerasan (Pramesuari 2022). Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan hilangnya kendali perilaku seseorang yang diarahkan pada diri sendiri, orang lain, atau lingkungan. Perilaku kekerasan pada diri sendiri dapat berbentuk melukai diri untuk bunuh diri atau membiarkan diri dalam bentuk penelantaran diri (Pramesuari 2022).

Prevalensi pasien perilaku kekerasan di seluruh dunia sekitar 24 juta orang, lebih dari 50% pasien perilaku kekerasan tidak mendapatkan penanganan. Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan terdapat 300 ribu pasien gangguan jiwa di Amerika Serikat melakukan perilaku kekerasan setiap tahun (Kementerian Kesehatan Indonesia 2018). Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes. RI) jumlah penderita skizofrenia di Indonesia mencapai 2,5 juta yang terdiri dari pasien dengan perilaku kekerasan mencapai 60% (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018). Pasien skizofrenia di

Provinsi Bali pada tahun 2018 terhitung sudah mencapai 9.000 orang, dengan pasien perilaku kekerasan mencapai 40% dari jumlah tersebut (Suyasa, 2021).

Pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain dan berisiko juga dengan lingkungan sekitarnya, baik secara fisik, emosional, seksual dan verbal (Amidos Pardede, dkk 2020). Seseorang yang mengalami perilaku kekerasan sering menunjukkan perubahan perilaku seperti mengancam, gaduh, tidak bisa diam, mondarmandir, gelisah, intonasi suara keras, ekspresi tegang, bicara dengan semangat, agresif, nada suara tinggi dan bergembira secara berlebihan (Verawati, Akhriansyah, Agustina & Surahmat 2022).

Dari beberapa perubahan perilaku seseorang yang menunjukkan resiko perilaku kekerasan tersebut perlu dilakukan penanganan berupa tindakan keperawatan. Strategi preventif untuk mencegah perilaku kekerasan yang salah satunya adalah dengan teknik relaksasi. Salah satu teknik relaksasi yang banyak digunakan untuk menghilangkan stres adalah *Progressive Muscle Relaxation Therapy* (PMRT). PMRT mudah dipelajari dan tidak terbatas, manfaatnya mampu mengurangi kecemasan dan depresi, peningkatan perasaan kontrol diri dan peningkatan kemampuan coping dalam situasi stress. *Progressive Muscle Relaxation* adalah terapi relaksasi dengan gerakan mengencangkan dan melemaskan otot – otot pada satu bagian tubuh pada satu waktu untuk memberikan perasaan relaksasi secara fisik. Gerakan mengencangkan dan melemaskan secara progresif kelompok otot ini dilakukan secara berturut-turut. Pada saat melakukan PMR perhatian pasien diarahkan untuk membedakan perasaan yang dialami saat kelompok otot dilemaskan dan dibandingkan ketika otot-otot dalam kondisi tegang (Verawati et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Amidos Pardede et al. 2020 dengan judul “Gejala Risiko Perilaku Kekerasan Menurun Setelah Diberikan *Progressive Muscle Relaxation Therapy* pada Pasien Skizofrenia” yang menyatakan bahwa terapi relaksasi otot progresif sangat berpengaruh dalam menurunkan tingkat perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimental *pre-post test design*. Data dianalisis dengan uji Paired t-test dengan hasil $p\text{-value} = 0,000 < p = 0.05$. Hasil Penelitian menunjukkan ada pengaruh relaksasi otot progresif terhadap perubahan gejala risiko perilaku kekerasan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati et al. 2022, yang dimana mendapatkan hasil sebelum diberikan terapi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) nilai rata-rata 40,13 (berat), skor tanda dan gejala pasien Resiko perilaku kekerasan sesudah diberikan terapi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) nilai rata-rata 17,18 (sedang). Hasil statistik wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada skor tanda dan gejala pasien Resiko perilaku kekerasan sebelum dan sesudah diberikan terapi *Progressive Muscle Relaxation*.

Berdasarkan uraian di atas mendorong penulis untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) “Asuhan Keperawatan Risiko Perilaku Kekerasan dengan Terapi Relaksasi Otot Progresif pada Pasien Skizofrenia di Ruang Drupadi RSJ Provinsi Bali”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah “Bagaimanakah penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien risiko perilaku

kekerasan dengan terapi relaksasi otot progresif pada pasien skizofrenia di ruang drupadi RSJ Provinsi Bali?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas aplikasi terapi relaksasi otot progresif terhadap penurunan gejala pada pasien risiko perilaku kekerasan dengan skizofrenia di Ruang Drupadi RSJ Provinsi Bali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji identitas, tanda dan gejala pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Ruang Drupadi RSJ Provinsi Bali.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Ruang Drupadi RSJ Provinsi Bali.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Ruang Drupadi RSJ Provinsi Bali.
- d. Mengimplementasikan terapi relaksasi otot progresif pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Ruang Drupadi RSJ Provinsi Bali.
- e. Mengevaluasi tanda dan gejala pada pasien risiko perilaku kekerasan setelah diberikan terapi relaksasi progresif di Ruang Drupadi RSJ Provinsi Bali.
- f. Menganalisis intervensi relaksasi otot progresif pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Ruang Drupadi RSJ Provinsi Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan khususnya Keperawatan Jiwa. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan acuan dan sumber bahan kajian dalam analisis efektifitas terapi relaksasi otot progresif pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan tentang ilmu keperawatan jiwa serta dapat digunakan sebagai data dasar dalam melakukan penelitian ilmiah selanjutnya, dalam rangka pengembangan asuhan keperawatan jiwa lanjutan yang berkaitan dengan gejala perilaku kekerasan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan.

b. Bagi Penulis

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini dapat sebagai aplikasi langsung dari penulis dalam menerapkan teori-teori ilmu keperawatan terutama asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan dengan pemberian terapi relaksasi otot progresif dengan berbasiskan evidence base nursing dan sebagai bahan pembelajaran langsung di lahan praktik.

c. Bagi Praktisi Keperawatan

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan bagi Rumah Sakit Jiwa Bangli Provinsi Bali untuk membuat kebijakan tentang pemberian terapi relaksasi otot progresif serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan standar operasional prosedur (SOP).